NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan
DOI: https://doi.org/10.51311/nuris.v12i1.975
ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263
https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/workflow/index/1889

Implementasi Pendidikan Akhlak Sosial melalui Pembiasaan Dzikir dan Doa Bersama pada Kegiatan Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu di Dolok Masango

Zulkifli
Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan, Indonesia
zulkifli730@gmail.com

Dr. Muhammad Tohir Ritonga, Lc, MA
Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan, Indonesia
tohir3754@gmail.com

Dr. Abdul Halim, M.Ag
Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan, Indonesia
Abdulhalimritonga93@gmail.com

ABSTRACT

This study describes the implementation of social moral education through the habituation of collective dhikr and prayer in the Women's Yasin Recitation Assembly in Dolok Masango, Bintang Bayu District. It focuses on the habituation process, methods used by organizers or mentors, supporting and inhibiting factors, and its perceived impact on participants' spiritual and social life. The study employed a qualitative field-research approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was examined through source and technique triangulation. The findings indicate that habituation was conducted routinely and continuously through the recitation of Surah Yasin, dhikr, prayer, religious advice, and social interaction. Moral education was supported by exemplary behavior, habituation, advice, motivation, and direct guidance. Supporting factors included participants' enthusiasm, family support, consistent leadership, and a conducive religious environment, while obstacles included household and economic activities, health and age conditions, limited time, and social-media influence. Among 30 respondents, 26 gave positive responses, 3 neutral responses, and 1 negative response. The practice was associated with inner peace, stronger closeness to Allah, patience, politeness, social concern, and Islamic brotherhood.

Keywords: moral education, habituation, dhikr, collective prayer, Yasin assembly

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak sosial melalui pembiasaan dzikir dan doa bersama pada kegiatan Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu di Dolok Masango Kecamatan Bintang Bayu, meliputi proses pembiasaan, metode yang digunakan pengurus atau pembimbing, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap kehidupan spiritual dan perilaku sosial jamaah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berlangsung secara rutin dan berkesinambungan melalui pembacaan Surah Yasin, dzikir, doa, tausiah, dan silaturahmi. Proses pendidikan akhlak didukung metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, dan bimbingan. Faktor pendukung meliputi semangat jamaah, dukungan keluarga, kepemimpinan pengurus, serta suasana majelis yang kondusif, sedangkan hambatannya berupa kesibukan, kondisi kesehatan dan usia, keterbatasan waktu, serta pengaruh media sosial. Dari 30 responden, 26 memberikan tanggapan positif, 3 netral, dan 1 negatif. Temuan menunjukkan dampak berupa ketenangan batin, peningkatan kedekatan kepada Allah Swt., kesabaran, kesantunan, kepedulian, dan penguatan ukhuwah Islamiyah.

Kata Kunci: pendidikan akhlak, pembiasaan, dzikir, doa, majelis wirid yasin

A. PENDAHULUAN

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki peran penting dalam membina dan meningkatkan kualitas keimanan masyarakat. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, kesibukan hidup, serta berbagai tantangan moral dan sosial, kebutuhan akan pembinaan spiritual menjadi semakin mendesak. Salah satu bentuk pembinaan spiritual yang paling mendasar dalam Islam adalah dzikir dan doa. Dalam praktiknya, majelis taklim tidak hanya menjadi tempat penyampaian materi keagamaan, tetapi juga wadah pembiasaan ibadah, termasuk dzikir dan doa. Melalui kegiatan rutin seperti dzikir bersama, pembacaan wirid, dan doa penutup majelis, jamaah dilatih untuk membangun kedekatan dengan Allah secara berkesinambungan. Dzikir dan doa sangat penting karena merupakan sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menenangkan jiwa, dan memohon pertolongan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dzikir menjaga koneksi spiritual agar Allah selalu mengingat hamba-Nya, sementara doa menjadi inti ibadah yang mendatangkan ketenangan hati dan mengatasi kecemasan.

Dalam konteks ajaran islam, dzikir dan doa merupakan kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Sebagimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi :

مَلِيكِكُمْ، عِنْدَ وَأَزْكَاهَا أَعْمَالِكُمْ، بِخَيْرِ أُنَبِّئُكُمْ أَلَا :ﷺ اللَّهِ رَسُولُ قَالَ :قَالَ عنه الله رضي الدَّرْدَاءِ أَبِي عَنْ أَعْنَاقَهُمْ فَتَضْرِبُوا عَدُوَّكُمْ تَلْقَوْا أَنْ مِنْ لَكُمْ وَخَيْرٍ وَالْوَرِقِ، الذَّهَبِ إِنْفَاقِ مِنْ لَكُمْ وَخَيْرٍ دَرَجَاتِكُمْ، فِي وَأَرْفَعِهَا تَعَالَى اللَّهِ ذِكْرُ :قَالَ .بَلَى :قَالُوا أَعْنَاقَكُمْ؟ وَيَضْرِبُوا.

Artinya : Dari Abu Darda r.a., ia berkata bahwa Muhammad bersabda, “Maukah kalian aku beritahukan tentang amalan kalian yang paling baik, paling suci di sisi Raja kalian, paling tinggi derajatnya, lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, dan lebih baik daripada kalian bertemu musuh lalu kalian memukul leher mereka atau mereka memukul leher kalian?” Para sahabat menjawab, “Tentu.” Beliau bersabda, “Dzikir kepada Allah” (HR. Imam Tarmidzi No. 337, Hasan Sahih).

Hadis ini menunjukkan bahwa dzikir memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. (Sulaiman, 2011)

Sejak awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad, ajaran Islam telah menekankan pentingnya mengingat Allah dalam setiap keadaan. Dzikir bukan sekadar ucapan lisan, melainkan kesadaran hati yang terus menerus menghadirkan Allah dalam pikiran, perasaan, dan tindakan. Sementara itu, doa adalah bentuk penghambaan dan pengakuan atas kelemahan manusia di hadapan Allah SWT (Zakiah D., 1982)

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surah Al-Qur'an bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (QS. Ar-Ra'd: 28). Ayat ini menunjukkan bahwa dzikir memiliki dimensi spiritual dan psikologis yang mendalam. Di tengah kehidupan modern yang penuh tekanan dan tantangan, dzikir menjadi sarana ketenangan batin serta penguat iman. Selain itu, doa merupakan inti ibadah sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadis Nabi, karena melalui doa seorang hamba menunjukkan ketergantungan, harapan, dan kepasrahan hanya kepada Allah. (AshShiddieqy, 2002)

Dalam praktiknya, dzikir dan doa tidak hanya dilakukan dalam ritual ibadah seperti shalat, tetapi juga dianjurkan dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan doa sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan sebagai bentuk kesadaran bahwa seluruh kehidupan berada dalam kuasa Allah. Dengan demikian, dzikir dan doa membentuk karakter seorang Muslim yang tawakal, sabar, dan selalu bersyukur. Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam Al-Wabil ash-Shayyib, dzikir dan doa merupakan obat hati (syifa' al-qulub) yang dapat membersihkan jiwa dari kegelisahan dan penyakit rohani. Pandangan ini menunjukkan bahwa praktik dzikir dan doa memiliki dimensi teologis sekaligus psikologis. Selain itu, Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menjelaskan bahwa dzikir yang dilakukan secara konsisten akan melahirkan kekhusyukan dalam doa dan memperkuat keimanan seseorang. Dengan demikian, dzikir dan doa saling berkaitan dalam membentuk kepribadian Muslim yang kokoh secara spiritual (Behbehan, 2003). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dzikir dan doa sangat penting untuk ditanamkan dalam kehidupan umat Islam. Melalui penghayatan yang benar, dzikir dan doa tidak hanya menjadi rutinitas lisan, tetapi menjadi kebutuhan ruhani yang menguatkan hubungan manusia dengan Allah serta membimbingnya menuju kehidupan yang lebih bermakna dan penuh keberkahan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang menjadi titik berat pembahasan pada penelitian ini adalah pentingnya mengimplementasikan dzikir dan doa bersama menjadi sebuah kebiasaan yang selalu diterapkan dalam kegiatan majelis wirid yasin sebagai dasar pembentukan karakter Islami dan insan yang selalu memiliki akhlakul karimah khususnya bagi kaum Ibu di Majelis Wirid Yasin Dolok Masango Kecamatan

Bintang Bayu. Berdasarkan latar belakang mengenai pentingnya dzikir dan doa sebagai bagian dari pembinaan spiritual umat Islam serta peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal keagamaan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: Pelaksanaan dzikir dan doa di Majelis taklim belum tentu memiliki pola atau sistem yang terstruktur dan terprogram dengan baik; Tingkat pemahaman jamaah terhadap makna dan tujuan dzikir serta doa masih beragam, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas pengamalannya; Dzikir dan doa yang dilakukan secara rutin belum tentu benar-benar menjadi kebiasaan pribadi jamaah di luar kegiatan majelis wirid yasin; Kurangnya evaluasi terhadap efektivitas pembiasaan dzikir dan doa dalam meningkatkan kualitas spiritual jamaah; Adanya faktor internal (motivasi, kesadaran, pemahaman agama) dan faktor eksternal (lingkungan, kesibukan, pengaruh sosial) yang dapat mendukung maupun menghambat pembiasaan dzikir dan doa; Peran pengurus atau pembimbing majelis taklim dalam membentuk budaya dzikir dan doa belum optimal atau belum dikaji secara mendalam dan belum adanya kajian sistematis mengenai dampak pembiasaan dzikir dan doa terhadap perubahan perilaku sosial dan moral jamaah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas mengenai pentingnya dzikir dan doa dalam kehidupan spiritual umat Islam, khususnya dalam lingkungan majelis wirid yasin sebagai wadah pembinaan kebiasaan dalam keagamaan masyarakat, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana implementasi serta proses pembiasaan (habituasi) dzikir dan doa dalam kegiatan majelis wirid yasin sehingga menjadi kebiasaan kolektif jamaah?; Bagaimana metode yang digunakan pengurus atau pembimbing majelis wirid yasin serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kebiasaan dzikir dan doa kepada jamaah?; Bagaimana dampak pembiasaan dzikir dan doa terhadap peningkatan spiritualitas, perilaku sosial, serta konsistensi jamaah dalam mengamalkannya di luar kegiatan majelis wirid yasin?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Untuk mendeskripsikan implementasi serta proses pembiasaan (habituasi) dzikir dan doa dalam kegiatan majelis wirid yasin sehingga menjadi kebiasaan kolektif di kalangan jamaah; 2. Untuk menganalisis metode yang digunakan oleh pengurus atau pembimbing majelis wirid yasin serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam menanamkan kebiasaan dzikir dan doa kepada jamaah; 3. Untuk menganalisis dampak pembiasaan dzikir dan doa terhadap peningkatan spiritualitas, perilaku sosial, serta konsistensi jamaah dalam mengamalkan dzikir dan doa di luar kegiatan majelis wirid yasin.

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat ditinjau dalam dua aspek, 1. Aspek Teoritis yaitu Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait pembinaan spiritual melalui

pembiasaan dzikir dan doa. Menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji praktik keagamaan di lingkungan majelis wirid yasin. Memperkaya kajian tentang metode pembiasaan (habituasi) dalam pendidikan nonformal keagamaan. Memberikan pemahaman konseptual mengenai hubungan antara dzikir, doa, dan pembentukan karakter religius jamaah. 2. Aspek Praktis yaitu Bagi Pengurus Majelis Taklim Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang program pembiasaan dzikir dan doa agar lebih efektif dan terstruktur.

Bagi Jamaah Majelis Taklim yaitu Meningkatkan kesadaran akan pentingnya konsistensi dalam berdzikir dan berdoa, tidak hanya dalam kegiatan majelis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Lembaga Pendidikan dan Dakwah Menjadi model atau contoh praktik pembinaan spiritual berbasis kebiasaan yang dapat diterapkan di lembaga keagamaan lainnya. Bagi Peneliti Selanjutnya yaitu, sebagai sumber rujukan dan dasar pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembinaan religiusitas dan penguatan karakter melalui praktik ibada

Secara etimologis, dzikir berasal dari kata ذَكَرَ – يَذْكُرُ – ذِكْرًا yang berarti mengingat, menyebut, atau memperhatikan. Secara terminologis, dzikir adalah segala bentuk aktivitas hati dan lisan dalam rangka mengingat Allah Swt., baik melalui tasbih, tahmid, tahlil, takbir, membaca Al-Qur'an, maupun bentuk ketaatan lainnya. Menurut Imam an-Nawawi dalam Al-Adzkar, dzikir mencakup seluruh bentuk ketaatan yang mendekatkan diri kepada Allah, tidak terbatas pada ucapan tertentu, tetapi juga mencakup refleksi hati dan amal perbuatan. Landasan dzikir terdapat dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 41: Yā ayyuhalladzīna āmanū, udzkurullāha dzikran katsīrā Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya." (Dale. 2002)

Dalam hadis, Rasulullah menegaskan keutamaan dzikir sebagai amalan terbaik: "Dzikir kepada Allah". Hadis ini diriwayatkan dalam Jami' at-Tirmidzi dan dinilai hasan shahih oleh Imam at-Tirmidzi. Lebih lanjut, Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam Al-Wabil ash-Shayyib menjelaskan bahwa dzikir memiliki lebih dari tujuh puluh manfaat, di antaranya menenangkan hati, menghapus dosa, dan mendatangkan rahmat Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28 :

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ اللَّهِ بِذِكْرِ أَلَا ۗ اللَّهِ بِذِكْرِ قُلُوبُهُمْ وَتَطْمَئِنُّ آمَنُوا الَّذِينَ

Artinya : "bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram" (Sulaiman, 2011)

Dzikir tidak hanya berkaitan dengan aktivitas spiritual, tetapi dapat menjadi sarana pembentukan akhlak. Seseorang yang senantiasa mengingat Allah diharapkan memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran tersebut dapat mendorong seseorang untuk mengendalikan perilaku, menjaga ucapan, menjauhi perbuatan buruk, dan meningkatkan perilaku baik. Oleh karena itu, pembiasaan dzikir dalam Majelis Wirid Yasin dapat dipandang sebagai salah satu proses pendidikan akhlak.

Secara bahasa, doa berarti memanggil atau meminta. Secara istilah, doa adalah permohonan seorang hamba kepada Allah Swt. dengan penuh kerendahan hati dan harapan. Rasulullah bersabda :

الْعِبَادَةُ هُوَ الدُّعَاءُ

Artinya : “Doa adalah ibadah”.

Hadis ini diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan Jami' at-Tirmidzi. Hadis tersebut menunjukkan bahwa doa merupakan inti penghambaan kepada Allah. Menurut Ibn Kathir dalam tafsirnya ketika menjelaskan Surah Al-Baqarah ayat 186, doa adalah bukti kedekatan hubungan antara hamba dan Tuhannya. Allah berjanji akan mengabulkan doa hamba-Nya selama tidak mengandung dosa dan tidak memutus silaturahmi.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan yaitu pendekatan penelitian kualitatif, didefinisikan sebagai memahami fenomena sosial atau keagamaan secara mendalam berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Pendekatan ini menekankan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap suatu peristiwa dalam konteks alamiahnya (natural setting) dan untuk menggali secara komprehensif bagaimana proses pembiasaan tersebut berlangsung, bagaimana persepsi jamaah terhadap praktik dzikir dan doa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan (Field Research) yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi dan peneliti sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami konsep.

Penelitian dilaksanakan di Dolok Masango Kecamatan Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Fokus penelitian yaitu dengan meneliti dan

mengumpulkan data serta melakukan wawancara kepada Ibu-ibu perwirid-an di Dolok Masango Kecamatan Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai.

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa yang subjektif dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit. Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informan sebagai sumber utama menggali data adalah memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu Data Primer, dalam penelitian lapangan data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari narasumber atau informan yang dalam hal ini yaitup pembina atau kepala madrasah dan santri Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia. Data sekunder, merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dan pengolahan data yang digunakan, yaitu dengan observasi lapangan yang dilakukan yaitu dengan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan dzikir dan doa, suasana majelis, serta partisipasi jamaah. Wawancara (Interview) yaitu suatu percakapan antara peneliti dengan narasumber/audiens/informan/responden yang dilakukan secara mendalam untuk menggali suatu informasi pandangan, motivasi, serta dampak yang dirasakan oleh jamaah terhadap pembiasaan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancari 30 responden di Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu di Desa Dolok Masango

Dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data berupa jadwal kegiatan, buku panduan dzikir, foto kegiatan, atau arsip lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah di majelis taklim.

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian tentang pembiasaan dzikir dan doa di majelis taklim dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka pengujian keabsahan data tidak menggunakan uji statistik, melainkan melalui teknik pemeriksaan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Pertama, uji kredibilitas (credibility) dilakukan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh dari informan. Teknik yang digunakan antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari pembina majelis, pengurus, dan jamaah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan member check, yaitu meminta informan meninjau kembali hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian data dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan juga dilakukan agar peneliti benar-benar memahami proses pembiasaan dzikir dan doa yang berlangsung secara alami.

Kedua, uji transferabilitas (transferability) dilakukan dengan menyajikan deskripsi penelitian secara rinci dan sistematis mengenai latar majelis taklim, kegiatan dzikir dan doa, serta karakteristik jamaah. Dengan uraian yang jelas dan mendalam, pembaca atau peneliti lain dapat menilai kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks yang berbeda.

Ketiga, uji dependabilitas (dependability) dilakukan untuk memastikan konsistensi proses penelitian. Dalam hal ini, peneliti mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Proses ini dapat diaudit atau ditelaah oleh pembimbing atau pihak lain yang kompeten untuk memastikan bahwa prosedur penelitian telah dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

Keempat, uji konfirmabilitas (confirmability) bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berasal dari data yang diperoleh di lapangan, bukan dari subjektivitas atau opini pribadi peneliti. Oleh karena itu, setiap temuan didukung oleh bukti data seperti kutipan hasil wawancara, catatan observasi, atau dokumen pendukung. Dengan demikian, penelitian tentang pembiasaan dzikir dan doa dalam majelis taklim memiliki tingkat keabsahan data yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Analisis yang digunakan yaitu dengan Analisa interaktif model yang dikembangkan Miles dan Huberman, mulai dari:

Reduksi data yakni dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti proses pelaksanaan dzikir dan doa, peran pembina, partisipasi jamaah, serta faktor

pendukung dan penghambat. Data yang tidak relevan dengan tema penelitian disisihkan agar analisis lebih terarah.

Penyajian data (data display) yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan terstruktur. Penyajian data dapat berupa deskripsi kegiatan dzikir dan doa, kutipan wawancara informan, serta hasil observasi lapangan. Dengan penyajian yang terorganisir, peneliti lebih mudah memahami hubungan antar data dan menemukan pola-pola tertentu dalam pembiasaan ibadah tersebut.

Verifikasi hingga penyimpulan. Pada tahap ini, peneliti merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan pola dan tema yang telah dianalisis. Kesimpulan tidak diambil secara tergesa-gesa, melainkan melalui proses verifikasi berulang dengan membandingkan kembali data lapangan agar hasilnya akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan teknik analisis data ini, penelitian tentang pembiasaan dzikir dan doa di majelis taklim diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses, makna, serta dampaknya dalam kehidupan jamaah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu

4.1. Temuan Umum

4.1.1. Gambaran Umum Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu di Dolok Masango

Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu di Desa Dolok Masango merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi sebagai wadah pembinaan keagamaan bagi kaum ibu. Kegiatan ini dibentuk atas kesadaran masyarakat akan pentingnya meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak melalui pembiasaan ibadah secara berjamaah.1

Majelis ini secara rutin menyelenggarakan kegiatan pembacaan Surah Yasin, dzikir bersama, doa bersama, penyampaian tausiyah agama, serta diskusi keislaman yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain menjadi sarana peningkatan kualitas

1 Ridin Sofwan, Pengantar Studi Tasawuf (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

ibadah, kegiatan majelis juga menjadi media mempererat ukhuwah Islamiyah di antara masyarakat Desa Dolok Masango.2

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan Majelis Wirid Yasin dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat secara bergiliran di rumah anggota jamaah. Selain kegiatan rutin mingguan, majelis juga aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya, seperti peringatan hari besar Islam, santunan kepada masyarakat yang membutuhkan, takziah apabila ada warga yang meninggal dunia, serta menghadiri undangan keagamaan di desa sekitar.3

Keberadaan majelis tersebut mendapat dukungan penuh dari tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta keluarga para anggota sehingga kegiatan dapat berlangsung secara berkesinambungan.

4.1.2. Sejarah Singkat Berdirinya Majelis Wirid Yasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Majelis Wirid Yasin, diketahui bahwa majelis ini didirikan atas inisiatif tokoh agama dan kaum ibu di Desa Dolok Masango yang memiliki keinginan untuk meningkatkan pemahaman agama serta mempererat silaturahmi antarwarga.4

Pada awal pembentukannya, jumlah anggota hanya sekitar 30 orang. Seiring berjalannya waktu, antusiasme masyarakat semakin meningkat sehingga jumlah anggota bertambah menjadi sekitar 60 orang yang aktif mengikuti kegiatan hingga saat ini. Tujuan utama pendirian majelis ini adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT; 5 membiasakan masyarakat membaca Al-Qur'an, dzikir, dan doa; membentuk akhlak mulia melalui pembiasaan ibadah; 6 mempererat tali silaturahmi sesama masyarakat serta meningkatkan kepedulian sosial antaranggota.

2 Kementerian Agama Republik Indonesia, Kumpulan Doa Sehari-hari (Jakarta: Subdit Publikasi Dakwah dan HBI, 2013).
3 Hasil observasi peneliti pada kegiatan Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu, Desa Dolok Masango, Juni 2026.
4 Hasil wawancara dengan Ketua Majelis Wirid Yasin, Desa Dolok Masango, Juni 2026.
5 Soraya Susan Behbehani, Ada Nabi dalam Diri: Melesatkan Kecerdasan Batin Lewat Dzikir dan Meditasi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003).
6 Zakiah Dradjat, Kesehatan Mental, cet. 9 (Jakarta: Gunung Agung, 1982).

4.1.3. Visi dan Misi Majelis Wirid Yasin

a. Visi : "Terwujudnya masyarakat yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, serta menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah." b. Misi : Membiasakan membaca Surah Yasin, dzikir, dan doa bersama; meningkatkan pemahaman agama melalui pengajian dan tausiyah; membina akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari; mempererat hubungan silaturahmi antarjamaah dan Menumbuhkan kepedulian sosial terhadap sesama.

4.1.4. Struktur Organisasi Majelis Wirid Yasin

Berdasarkan hasil dokumentasi, struktur kepengurusan Majelis Wirid Yasin terdiri atas: Struktur Organisasi Mejelis Wirid Yasin

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Sukirman	Pembina	Tokoh Agama Desa
2	Najaruddin	Penasehat	Kepala Desa Dolok Masango
3	Widakasih	Ketua	Ketua Majelis Wirid Yasin
4	Ratna Dewi	Wakil Ketua	Membantu tugas ketua
5	Sri Ningsih	Sekretaris	Mengelola administrasi kegiatan
6	Salmah	Bendahara	Mengelola keuangan majelis
7	Wikasari	Bidang Keagamaan	Menyiapkan kegiatan ibadah
8	Rani	Bidang Konsumsi	Menyiapkan konsumsi kegiatan
9	Maimunah	Bidang Sosial	Mengoordinasikan kegiatan sosial

4.1.5. Keanggotaan

Berdasarkan data dokumentasi penelitian, anggota aktif Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu berjumlah 60 orang.Sebagian besar anggota merupakan: ibu rumah tangga = 40 orang petani = 15 orang pedagang kecil = 4 orang

Keterangan	Jumlah
Anggota aktif majelis	±60 orang
Ibu rumah tangga	40 orang
Petani	15 orang
Pedagang kecil	4 orang
Guru	1 orang
Responden wawancara	30 orang

2. Pelaksanaan Pembiasaan Dzikir dan Doa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap pengurus dan anggota Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu di Desa Dolok Masango Kecamatan Bintang Bayu, diperoleh informasi bahwa kegiatan dzikir dan doa bersama telah dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media pembinaan akhlak bagi para jamaah. Implementasi pendidikan akhlak dilakukan melalui pembiasaan membaca dzikir, doa bersama, pembacaan Surah Yasin, penyampaian tausiyah, serta saling mengingatkan dalam kebaikan. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari para jamaah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan perubahan perilaku setelah mengikuti kegiatan tersebut. Perubahan yang paling banyak dirasakan adalah meningkatnya ketenangan jiwa, kesabaran, kedisiplinan beribadah, pengendalian emosi, serta semakin baiknya hubungan sosial dengan sesama masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Sri Rahayu, yang menyatakan: "Alhamdulillah, setiap selesai wirid hati saya terasa sangat damai. Beban pikiran menjadi berkurang dan saya lebih sabar menghadapi keluarga. 7 Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir dan doa bersama mampu memberikan ketenangan batin sekaligus membentuk akhlak sabar dalam kehidupan keluarga.

Hal senada juga disampaikan oleh Annisa, yang mengatakan: "Pikiran menjadi lebih ringan dan saya lebih tawakal kepada Allah setelah mengikuti wirid." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dzikir tidak hanya memberikan ketenangan psikologis, tetapi juga meningkatkan sikap tawakal kepada Allah SWT. Sementara itu, Hana Maidah menjelaskan: "Saya merasa lebih dekat kepada Allah sehingga lebih

7 Hasil wawancara peneliti dengan 30 jamaah Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu, Desa Dolok Masango, Juni 2026.

menjaga ucapan dan menghormati orang lain." Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan dzikir berpengaruh terhadap pembentukan akhlak kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

3. Metode Pendidikan Akhlak dalam Pembiasaan

Hasil wawancara dengan Wika Dwi juga menunjukkan bahwa kegiatan wirid mampu melatih kesabaran. Beliau menyatakan: "Saya lebih sabar menghadapi anak-anak di rumah daripada sebelumnya."Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang diperoleh dalam kegiatan wirid telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, responden Sri Ningsih menyampaikan bahwa dirinya menjadi lebih mudah memaafkan kesalahan orang lain setelah mengikuti kegiatan dzikir secara rutin. Beliau mengatakan: "Hati saya lebih tenteram dan lebih mudah memaafkan orang lain." Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan dzikir mampu menumbuhkan akhlak pemaaf dan mempererat hubungan sosial antarsesama. Responden Minarsih juga mengungkapkan bahwa kegiatan wirid memberikan dampak terhadap kehidupan sosial. Beliau menyatakan: "Saya merasa lebih akrab dengan ibu-ibu jamaah. Kami saling mengingatkan dalam kebaikan." Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Majelis Wirid Yasin tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga memperkuat ukhuwah Islamiyah.89

Namun demikian, tidak semua responden merasakan perubahan secara maksimal. Beberapa responden masih mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan dzikir. Sebagaimana disampaikan oleh Rita, yang mengatakan: "Kadang saya masih memikirkan persoalan rumah tangga sehingga belum bisa benar-benar fokus ketika berdzikir." Hal serupa juga disampaikan oleh Dwi Herawati, yang mengungkapkan: "Saya masih sulit fokus karena sering memikirkan pekerjaan dan urusan keluarga." Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor internal berupa beban pikiran dan persoalan keluarga menjadi hambatan dalam proses pembiasaan dzikir dan doa bersama.

Secara keseluruhan, hasil wawancara terhadap tiga puluh responden menunjukkan bahwa sebagian besar jamaah merasakan dampak positif dari kegiatan Majelis Wirid Yasin. Berdasarkan data penelitian, sebanyak 26 responden memberikan

8 Sri Ningsih, wawancara oleh peneliti, Desa Dolok Masango, Juni 2026.

9 Hasil wawancara peneliti dengan jamaah Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu, Desa Dolok Masango, Juni 2026.

tanggapan positif, 3 responden memberikan tanggapan netral, sedangkan 1 responden memberikan tanggapan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan dzikir dan doa bersama berjalan dengan baik .10

Dari hasil pengamatan dilapanagan peneliti mengamati bahwa kegiatan majelis wirid yasin dilaksanakan setiap malam Jumat setelah salat Isya. Seluruh jamaah duduk melingkar dengan membawa buku Yasin dan dzikir. Kegiatan dimulai dengan pembacaan Surah Yasin, dilanjutkan dzikir bersama, doa, dan tausiyah singkat. Jamaah mengikuti bacaan dzikir secara serempak dipandu oleh pembimbing majelis.Peneliti juga menemukan bahwa jamaah yang telah lama mengikuti kegiatan terlihat hafal susunan dzikir dan doa tanpa harus melihat buku panduan. Sebagian jamaah datang lebih awal untuk melaksanakan dzikir pribadi sebelum kegiatan dimulai. Selain itu hasil obervasi dilapangan peneliti mengamati bahwa pembimbing majelis menggunakan metode keteladanan dengan ikut aktif membaca dzikir bersama jamaah. Selain itu, pembimbing memberikan penjelasan mengenai keutamaan dzikir sebelum kegiatan dimulai. Peneliti juga melihat adanya pengulangan bacaan yang dipimpin secara perlahan agar jamaah mudah mengikuti dan menghafalnya.

Peneliti juga menemukan bahwa jamaah menjadi lebih disiplin mengikuti kegiatan keagamaan. Jamaah juga terlihat lebih akrab dan saling membantu ketika ada anggota majelis yang mengalami kesulitan. Beberapa jamaah terlihat tetap membaca dzikir setelah salat wajib meskipun kegiatan majelis telah selesai.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi pembiasaan dzikir dan doa dilakukan melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan secara kolektif dan berulang sehingga membentuk kebiasaan spiritual jamaah.11

Metode pembiasaan dilakukan melalui keteladanan, pengulangan, motivasi spiritual, dan pembimbingan langsung. Faktor pendukung berasal dari dukungan masyarakat dan kekompakan jamaah, sedangkan faktor penghambat berupa kesibukan jamaah dan keterbatasan kemampuan menghafal.

10 Hasil wawancara peneliti dengan 30 responden jamaah Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu, Juni 2026.

11 Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian di Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu, Desa Dolok Masango, Juni 2026.

Berdasarkan data penelitian hasil wawancara terhadap 30 responden kaum ibu pada kegiatan perwiridan mayoritas jamaah merasakan ketenangan setelah mengikuti dzikir dan doa bersama. sebanyak 26 responden memberikan tanggapan positif, 3 responden memberikan tanggapan netral, sedangkan 1 responden memberikan tanggapan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan dzikir dan doa bersama berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dzikir dan doa memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis dan spiritual jamaah.12 Namun demikian, terdapat sebagian kecil jamaah yang masih merasa kurang tenang atau belum sepenuhnya fokus karena dipengaruhi oleh masalah pribadi dan kesibukan rumah tangga. Secara umum, kegiatan dzikir dan doa bersama mampu meningkatkan ketenangan batin, rasa syukur, serta semangat ibadah jamaah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan dzikir dan doa bersama di Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu Desa Dolok Masango telah berjalan secara efektif. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, nilai-nilai akhlak secara perlahan tertanam dalam diri jamaah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang paling dominan dirasakan oleh jamaah adalah munculnya ketenangan jiwa. Kondisi tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 :13

ٱلْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ ٱللَّهِ بِذِكْرِ أَلَا ۗ ٱللَّهِ بِذِكْرِ قُلُوبُهُم وَتَطْمَئِنُّ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ

...yang menjelaskan bahwa hati akan menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Hal ini terlihat dari sebagian besar responden yang menyatakan merasa lebih tenang, damai, dan mampu mengendalikan emosi setelah mengikuti kegiatan dzikir dan doa bersama.14 Selain ketenangan jiwa, penelitian ini juga menemukan adanya peningkatan sikap sabar. Kesabaran terlihat dari kemampuan jamaah dalam menghadapi persoalan rumah tangga, mendidik anak, maupun menghadapi berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga berdampak terhadap perilaku sosial. Penelitian ini juga menemukan adanya peningkatan kedisiplinan dalam beribadah. Beberapa responden mengaku menjadi lebih rajin melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta

12 Hasil wawancara peneliti dengan 30 responden jamaah Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu, Juni 2026.

13 Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia).

14 Al-Qur'an, Q.S. al-Ra'd [13]: 28.

memperbanyak doa setelah mengikuti kegiatan wirid secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah mampu meningkatkan kualitas keimanan sekaligus memperkuat akhlak religius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak pada Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan yang saling berkaitan, yaitu pembacaan Surah Yasin, dzikir bersama, doa bersama, penyampaian tausiyah, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat setelah salat Isya. Pelaksanaan yang dilakukan secara terus-menerus menyebabkan kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi jamaah.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan dimulai dengan jamaah duduk secara melingkar sambil membawa buku Yasin dan panduan dzikir. Selanjutnya, pembacaan Surah Yasin dilakukan secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan dzikir dan doa yang dipimpin oleh pembimbing majelis. Jamaah mengikuti bacaan secara serempak sesuai dengan tuntunan yang diberikan oleh pembimbing. Peneliti juga menemukan bahwa jamaah yang telah lama mengikuti kegiatan terlihat telah hafal susunan dzikir dan doa sehingga tidak selalu harus melihat buku panduan. Hal tersebut menunjukkan adanya proses pembiasaan yang berlangsung melalui pengulangan kegiatan secara terus-menerus.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pembiasaan tersebut menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan akhlak karena kegiatan dzikir dan doa tidak hanya diarahkan pada kemampuan jamaah dalam mengikuti bacaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Melalui dzikir, jamaah dibiasakan untuk mengingat Allah Swt., sedangkan melalui doa jamaah dibiasakan untuk menyadari ketergantungan dan kebutuhan kepada Allah Swt. Proses tersebut kemudian diperkuat melalui tausiyah dan saling mengingatkan dalam kebaikan sehingga nilai-nilai keagamaan yang diperoleh tidak berhenti pada kegiatan majelis, tetapi diarahkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian jamaah datang lebih awal dan melaksanakan dzikir pribadi sebelum kegiatan dimulai. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang pada awalnya dilakukan secara bersama-sama mulai membentuk kesadaran pribadi pada sebagian jamaah. Artinya, pembiasaan yang dilakukan dalam lingkungan majelis tidak hanya menghasilkan keteraturan dalam mengikuti kegiatan, tetapi juga mendorong sebagian jamaah untuk melakukan aktivitas dzikir secara mandiri.

Implementasi pendidikan akhlak dalam kegiatan Majelis Wirid Yasin tidak terlepas dari metode yang digunakan oleh pembimbing dan pengurus. Berdasarkan hasil observasi, metode yang tampak digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, dan bimbingan. Metode-metode tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam proses pembinaan jamaah.

Metode keteladanan terlihat dari sikap pembimbing yang ikut aktif membaca dzikir bersama jamaah. Pembimbing tidak hanya memberikan instruksi kepada jamaah, tetapi turut melaksanakan kegiatan tersebut secara langsung. Keteladanan seperti ini memberikan contoh nyata kepada jamaah mengenai bagaimana kegiatan dzikir dan doa dilaksanakan. Dengan demikian, jamaah memperoleh contoh perilaku secara langsung dari pembimbing.

Metode pembiasaan terlihat dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap minggu. Pengulangan bacaan dzikir dan doa yang dipimpin secara perlahan juga membantu jamaah mengikuti dan menghafal bacaan tersebut. Berdasarkan hasil observasi, jamaah yang telah lama mengikuti kegiatan terlihat mampu menghafal susunan dzikir dan doa tanpa harus selalu melihat buku. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan dalam kegiatan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya kebiasaan.

Selanjutnya, metode nasihat dan bimbingan terlihat melalui penyampaian penjelasan mengenai keutamaan dzikir sebelum kegiatan dimulai serta tausiyah singkat setelah rangkaian kegiatan ibadah. Nasihat tersebut memberikan pemahaman kepada jamaah mengenai makna dan manfaat kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian, jamaah tidak hanya menjalankan kegiatan sebagai rutinitas, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya dzikir dan doa dalam kehidupan seorang Muslim.

Salah satu temuan yang cukup menonjol dalam penelitian ini adalah adanya perubahan yang dirasakan jamaah pada aspek ketenangan jiwa. Sebagian besar responden menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan wirid secara rutin, mereka merasakan pikiran lebih ringan, hati lebih tenteram, dan lebih mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Sri Rahayu menyampaikan:[15]

"Alhamdulillah, setiap selesai wirid hati saya terasa sangat damai. Beban pikiran menjadi berkurang dan saya lebih sabar menghadapi keluarga."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dzikir dan doa bersama dirasakan oleh jamaah sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan batin. Ketenangan tersebut kemudian berkaitan dengan perubahan perilaku, khususnya kemampuan menghadapi anggota keluarga dengan lebih sabar. Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak hanya dirasakan ketika jamaah berada di dalam majelis, tetapi juga terbawa ke dalam lingkungan keluarga.

5. Dampak terhadap Akhlak Sosial dan Spiritualitas Jamaah

Hal senada disampaikan oleh Annisa yang mengatakan:[16] "Pikiran menjadi lebih ringan dan saya lebih tawakal kepada Allah setelah mengikuti wirid." Pernyataan tersebut menunjukkan adanya peningkatan sikap tawakal setelah mengikuti kegiatan secara rutin. Jamaah tidak hanya merasakan ketenangan secara psikologis, tetapi juga

15 Sri Rahayu, wawancara oleh peneliti, Desa Dolok Masango, 18 Juni 2026.

16 Annisa, wawancara oleh peneliti, Desa Dolok Masango, Juni 2026.

mengalami penguatan hubungan spiritual dengan Allah Swt. Sikap tawakal tersebut menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai keagamaan yang diperoleh melalui kegiatan dzikir dan doa.

Hana Maidah juga menjelaskan:17 "Saya merasa lebih dekat kepada Allah sehingga lebih menjaga ucapan dan menghormati orang lain." Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara peningkatan kesadaran spiritual dengan perubahan akhlak. Kedekatan kepada Allah yang dirasakan jamaah kemudian diwujudkan dalam bentuk kehati-hatian dalam berbicara dan sikap menghormati orang lain. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dzikir dan doa bersama memiliki keterkaitan antara dimensi spiritual dan dimensi akhlak sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan Majelis Wirid Yasin memberikan dampak terhadap kesabaran dan kemampuan jamaah dalam mengendalikan emosi. Wika Dwi menyatakan:18

Pembahasan

دَعْوَتَهُ، لَهُ يُعَجِّلَ أَنْ إِمَّا :ثَلَاثٍ إِحْدَى بِهَا اللَّهُ أَعْطَاهُ إِلَّا رَحِمٍ، قَطِيعَةُ وَلَا إِثْمٌ فِيهَا لَيْسَ بِدَعْوَةٍ اللَّهَ يَدْعُو مُسْلِمٍ مِنْ مَا .أَكْثَرُ اللَّهُ :قَالَ .نُكْثِرُ إِذًا :قَالُوا .مِثْلَهَا السُّوءِ مِنَ عَنْهُ يَصْرِفَ أَنْ وَإِمَّا الْآخِرَةِ، فِي لَهُ يَدَّخِرَهَا أَنْ وَإِمَّا

Artinya : "Tidaklah seorang Muslim berdoa kepada Allah dengan doa yang tidak mengandung dosa dan tidak memutus silaturahmi, melainkan Allah akan memberinya salah satu dari tiga hal: (1) Allah akan segera mengabulkan doanya, (2) Allah menyimpannya sebagai pahala baginya di akhirat, atau (3) Allah akan menghindarkan darinya keburukan yang sebanding dengan doa tersebut." Para sahabat berkata, "Kalau begitu kami akan memperbanyak doa." Beliau bersabda, "Allah lebih banyak lagi (memberikan karunia-Nya)."

Hadis ini diriwayatkan dalam Musnad Ahmad dan dinilai shahih oleh Muhammad Nasiruddin al-Albani.

Secara spiritual, doa membentuk kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dan membutuhkan pertolongan Ilahi. Secara sosial, doa bersama dalam majelis taklim atau kegiatan keagamaan mempererat ukhuwah dan solidaritas antarjamaah. Menurut Al-Ghazali, doa yang dilakukan dengan khusyuk akan melembutkan hati, memperbaiki akhlak, dan menumbuhkan kesadaran moral.

Doa bersama merupakan aktivitas berdoa yang dilakukan secara kolektif dalam suatu kegiatan keagamaan. Dalam konteks Majelis Wirid Yasin, doa bersama menjadi salah satu bagian kegiatan setelah pembacaan Yasin dan dzikir. Doa bersama juga memiliki dimensi sosial karena jamaah tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri, tetapi dapat mendoakan keluarga, masyarakat, dan sesama jamaah. Dengan demikian, doa

17 Hana Maidah, wawancara oleh peneliti, Desa Dolok Masango, Juni 2026.

18 Wika Dwi, wawancara oleh peneliti, Desa Dolok Masango, Juni 2026.

bersama dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kepedulian, kebersamaan, dan ukhuwah Islamiyah.

Dzikir dan doa merupakan dua bentuk ibadah yang saling berkaitan. Dzikir menguatkan kesadaran akan kehadiran Allah, sedangkan doa merupakan manifestasi ketergantungan dan harapan kepada-Nya. Dalam praktik spiritual Islam, keduanya menjadi sarana pembinaan ruhani (tazkiyatun nafs).

Menurut Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, dzikir yang dilakukan secara konsisten akan melahirkan kekhusyukan dalam doa dan memperkuat keimanan. Dzikir membersihkan hati, sementara doa menghidupkan harapan dan rasa tawakal kepada Allah. 19 Dengan demikian, tinjauan literatur menunjukkan bahwa dzikir dan doa memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis serta mendapatkan perhatian besar dalam literatur klasik Islam sebagai sarana utama pendekatan diri kepada Allah.

Dzikir dan doa dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Dzikir berfungsi membangun kesadaran dan kedekatan kepada Allah, sedangkan doa menjadi ekspresi kebutuhan dan harapan hamba kepada-Nya. Keduanya merupakan sarana utama pembinaan spiritual yang membentuk ketenangan jiwa, kekuatan iman, dan karakter religius dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam praktiknya, dzikir dan doa sering dilaksanakan secara beriringan karena keduanya memiliki fungsi yang saling memperkuat. Kegiatan biasanya diawali dengan dzikir berupa pembacaan kalimat-kalimat thayyibah, istighfar, tasbih, tahmid, takbir, shalawat, atau bacaan lainnya, kemudian dilanjutkan dengan doa. Dzikir menciptakan suasana hati yang lebih tenang dan mengarahkan pikiran kepada Allah Swt., sedangkan doa menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai harapan dan permohonan kepada-Nya. Oleh sebab itu, pelaksanaan dzikir sebelum doa dapat dipahami sebagai upaya mempersiapkan kondisi batin seseorang agar lebih khusyuk dalam berdoa.

Dalam konteks kegiatan Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu, pelaksanaan dzikir dan doa bersama memiliki makna yang lebih luas karena dilakukan secara berjamaah dan berkesinambungan. Kegiatan tersebut dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah Swt. sekaligus mempererat hubungan sosial antaranggota majelis. Ketika anggota majelis berkumpul untuk berdzikir, membaca Yasin, dan berdoa bersama, terbentuk suasana keagamaan yang mendorong tumbuhnya kebersamaan, saling menghargai, saling mendoakan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pembiasaan dzikir dan doa bersama dapat menjadi salah satu proses pendidikan akhlak yang berlangsung secara alami melalui pengalaman keagamaan dan interaksi sosial.

19 Rujukan Al-Ghazali tersebut disebutkan dalam pembahasan skripsi Zulkifli; rincian edisi dan halaman tidak tercantum dalam daftar pustaka yang tersedia.

Menurut Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, dzikir yang dilakukan secara konsisten akan memperkuat ketakwaan, menciptakan kekhusyukan dalam doa, dan membawa kedekatan spiritual dengan Allah[5]. Sedangkan menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, doa adalah sarana ruhani yang membersihkan hati dan menanamkan nilai-nilai tawakal serta kepasrahan kepada kehendak Allah. Sebagai tempat pembiasaan dzikir, majelis taklim berperan dalam menanamkan kesadaran kolektif untuk senantiasa mengingat Allah sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 152 dan QS. Ar-Ra'd: 28). Pelaksanaan dzikir secara berjamaah juga memiliki nilai sosial dan spiritual yang tinggi, sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Imam Muslim bahwa para malaikat mengelilingi orang-orang yang berdzikir kepada Allah. Dengan demikian, majelis taklim bukan sekadar forum pengajian, tetapi juga lingkungan yang menghidupkan hati melalui dzikir yang teratur dan terpimpin.20

"Saya lebih sabar menghadapi anak-anak di rumah daripada sebelumnya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai kesabaran yang diperoleh melalui kegiatan keagamaan telah diterapkan dalam kehidupan keluarga. Hal ini menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang berlangsung di majelis tidak berhenti pada kegiatan ibadah, tetapi dapat terbawa ke lingkungan keluarga.

Kesabaran merupakan salah satu bentuk akhlak yang membutuhkan proses pembiasaan. Seseorang tidak cukup hanya mengetahui bahwa sabar merupakan perilaku yang baik, tetapi perlu membiasakan diri untuk mengendalikan emosi ketika menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan dzikir, doa, dan tausiyah memberikan ruang bagi jamaah untuk melakukan refleksi dan mengingat kembali nilai-nilai keagamaan yang kemudian diterapkan dalam menghadapi persoalan kehidupan. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Sri Ningsih yang mengatakan:

"Hati saya lebih tenteram dan lebih mudah memaafkan orang lain."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pada kemampuan jamaah dalam mengendalikan perasaan dan merespons kesalahan orang lain. Sikap mudah memaafkan dapat dipahami sebagai bagian dari akhlak sosial karena berkaitan dengan kemampuan menjaga hubungan baik dengan sesama. Ketika seseorang mampu mengurangi rasa marah dan lebih mudah memaafkan, hubungan sosial dengan orang lain juga berpotensi menjadi lebih baik.

Selain memberikan dampak terhadap ketenangan dan kesabaran, kegiatan Majelis Wirid Yasin juga memberikan dampak terhadap hubungan sosial antarjamaah. Berdasarkan hasil observasi, jamaah terlihat semakin akrab dan saling membantu ketika terdapat anggota majelis yang mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

20 Dale Cannon, Enam Cara Beragama, terj. Djam'annuri dan Sahiron (Yogyakarta: Suka Press, 2002).

kegiatan majelis menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan tumbuhnya rasa kebersamaan dan kepedulian. Minarsih menyampaikan:

"Saya merasa lebih akrab dengan ibu-ibu jamaah. Kami saling mengingatkan dalam kebaikan."

D. KESIMPULAN

Implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan dzikir dan doa bersama pada kegiatan Majelis Wirid Yasin Kaum Ibu di Dolok Masango telah terlaksana dengan baik dan berlangsung secara berkesinambungan. Proses pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang terjadwal dan dilaksanakan secara rutin, dimulai dengan pembacaan Surah Yasin, dzikir bersama, doa, tausiah, serta ditutup dengan silaturahmi antarsesama jamaah. Rutinitas yang dilakukan secara terus-menerus telah membentuk habituasi (kebiasaan) sehingga dzikir dan doa tidak hanya menjadi aktivitas seremonial, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan religius jamaah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar jamaah telah terbiasa mengamalkan dzikir dan doa baik ketika mengikuti kegiatan majelis maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan pengurus dan pembimbing majelis wirid yasin dalam menanamkan kebiasaan dzikir dan doa meliputi metode keteladanan, pembiasaan, nasihat (mau'izah), pemberian motivasi, bimbingan langsung, serta penguatan melalui kebersamaan dan silaturahmi. Keberhasilan implementasi tersebut didukung oleh tingginya semangat jamaah untuk menuntut ilmu agama, dukungan keluarga, kepemimpinan pengurus yang konsisten, suasana majelis yang kondusif, serta hubungan sosial yang harmonis di antara anggota. Adapun faktor penghambat yang masih ditemukan antara lain kesibukan sebagian jamaah dalam pekerjaan rumah tangga maupun aktivitas ekonomi, kondisi kesehatan dan usia lanjut, keterbatasan waktu, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial yang terkadang mengurangi intensitas kehadiran sebagian anggota dalam kegiatan majelis.

Pembiasaan dzikir dan doa memberikan dampak yang positif terhadap pendidikan akhlak jamaah. Dari aspek spiritual, jamaah merasakan peningkatan ketenangan jiwa, kedekatan kepada Allah Swt., kekhusyukan dalam beribadah, serta meningkatnya kesadaran untuk memperbanyak amal saleh. Dari aspek sosial, pembiasaan tersebut membentuk perilaku yang lebih santun, saling menghormati, mempererat ukhuwah Islamiyah, meningkatkan kepedulian sosial, dan memperkuat semangat gotong royong di lingkungan masyarakat. Selain itu, sebagian besar jamaah menunjukkan konsistensi dalam mengamalkan dzikir dan doa di luar kegiatan majelis, baik setelah melaksanakan salat wajib, ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan, maupun dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan dalam Majelis Wirid Yasin telah berhasil menjadi media pendidikan akhlak yang efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial kaum ibu di Dolok Masango Kecamatan Bintang Bayu.

Bagi Pengurus dan Pembimbing Majelis Wirid Yasin

Pengurus dan pembimbing Majelis Wirid Yasin diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan dzikir dan doa bersama yang telah berjalan dengan baik. Selain itu, perlu dilakukan inovasi dalam penyampaian materi keagamaan melalui kajian akhlak, tafsir, hadis, maupun pembinaan praktik ibadah agar jamaah memperoleh pemahaman Islam yang lebih komprehensif. Pengurus juga diharapkan mampu meningkatkan koordinasi, kedisiplinan jadwal kegiatan, serta melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan majelis sehingga tujuan pembinaan akhlak dapat tercapai secara optimal.

Bagi Jamaah Majelis Wirid Yasin

Jamaah diharapkan dapat mempertahankan konsistensi dalam mengikuti kegiatan Majelis Wirid Yasin serta mengamalkan dzikir dan doa tidak hanya ketika mengikuti kegiatan majelis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak yang telah diperoleh melalui pembiasaan diharapkan dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun kehidupan sosial sehingga memberikan manfaat yang lebih luas. Jamaah juga diharapkan dapat menjadi teladan dalam membangun budaya religius di lingkungan sekitarnya.

Bagi Keluarga dan Masyarakat

Keluarga dan masyarakat diharapkan memberikan dukungan terhadap keberlangsungan kegiatan Majelis Wirid Yasin sebagai salah satu sarana pendidikan Islam nonformal. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian motivasi kepada anggota keluarga untuk aktif mengikuti kegiatan, menciptakan lingkungan yang religius, serta membiasakan pelaksanaan dzikir dan doa bersama di lingkungan keluarga. Sinergi antara keluarga, masyarakat, dan majelis akan memperkuat keberhasilan pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Agama

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an al-Karim. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Behbehani, Soraya Susan. Ada Nabi dalam Diri: Melesatkan Kecerdasan Batin Lewat Dzikir dan Meditasi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.

Cannon, Dale. Enam Cara Beragama. Diterjemahkan oleh Djam’annuri dan Sahiron. Yogyakarta: Suka Press, 2002.

Dradjat, Zakiah. Kesehatan Mental. Cet. 9. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Kumpulan Doa Sehari-hari. Jakarta: Subdit Publikasi Dakwah dan HBI, 2013.

Mushthafa Syaikh Ibrahim. Karomah Ahli Dzikir. Jakarta: Assunnahstore, 2009.

Nasution, Harun. Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan. MIAI FIA UII, 2017.

Sofwan, Ridin. Pengantar Studi Tasawuf. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Sulaiman, PhD Cand. Main-main dengan Mind: Kekuatan Meditasi dan Dzikir. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.

Taimiyah, Ibn. Kumpulan Doa dan Zikir Nabawi. Diterjemahkan. Jakarta: Al-Maktab Al-Islamy, 2013.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Uli'Ubaid. Harumkan Jiwa dengan Dzikrullah. Diterjemahkan oleh Abdurrahim Ahmad. Cikarang: Duha Publishing, 2007.